



NILAI KEJUJURAN DALAM TEMBANG “DADONG DAUH” SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh

**Ni Made Ari Tresnawati; I Made Dwi Sutanegara; I Nengah Duija; I Wayan
Mandra**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

dearitresna.90@gmail.com; made.dwi.sutanegara@gmail.com;

nengahduija@gmail.com; wayanmandra@gmail.com

Diterima 17 Maret 2020, direvisi 29 Maret 2020, diterbitkan 1 April 2020

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral di mana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik. Mengembangkan karakter bangsa sebaiknya dimulai sejak usia dini. Anak usia dini dalam perkembangan yang paling cepat dalam berbagai aspek termasuk aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosi. Banyak hal yang bisa dijadikan sebagai perantara dalam penyampaian aspek-aspek pendidikan karakter khususnya pada anak. Salah satunya melalui tembang tradisional Bali. Tembang tradisional Bali merupakan sebagai salah satu media komunikasi dalam penyampaian pendidikan karakter karena di dalam gending tradisional sendiri terdapat lirik-lirik lagu yang sarat akan makna dan nilai moral. Salah satu tembang tradisional di Bali yang terkenal yaitu *Dadong Dauh* yang merupakan salah satu bait pupuh Mijil. Pada lirik tembang *Dadong Dauh* terdapat nilai-nilai moral dan pendidikan yaitu nilai kejujuran.

Kata kunci : Karakter, Nilai Kejujuran, Tembang Bali

Abstract

Character education is an education system that aims to instill certain character values to students in which there is a component of knowledge, awareness, or will, and actions to carry out these values. Character education is very closely related to moral education in which the aim is to shape and practice the ability of individuals continuously in order to perfect themselves towards a better life. Developing the nation's character should begin at an early age. Early childhood is the most rapid development in various aspects including religious, moral, social, intellectual, and emotional aspects. Many things can be used as an intermediary in the delivery of aspects of character education especially for children. One of them is through traditional Balinese song. Traditional Balinese song is as one of the communication media in the delivery of character education because in the

traditional music itself there are song lyrics that are full of meaning and moral value. One of the famous traditional songs in Bali is Dadong Dauh which is one of the poems of the Mijil poem. In the lyrics of the song Dadong Dauh there are moral values and education, namely the value of honesty.

Keywords: Character, Value of Honesty, Tembang Bali

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia (baca: masyarakat madani) dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seyogyanya kita berupaya untuk menjadikan nilai-nilai karakter mulia itu tumbuh dan bersemi kembali menyertai setiap sikap dan perilaku bangsa, mulai dari pemimpin tertinggi hingga rakyat jelata, sehingga bangsa ini memiliki kebanggaan dan diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui institusi pendidikan.

Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Menumbuhkembangkan nilai-nilai universal dan mengembangkan karakter bangsa sebaiknya dimulai sejak usia dini. Anak usia dini dalam perkembangan yang paling cepat dalam berbagai aspek termasuk aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosi. Perlakuan pendidikan yang diberikan pada usia dini diyakini akan terpaten kuat di dalam hati dan pikiran anak yang jernih. Jika anak didik dengan baik, diberi contoh yang baik, dan dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik yang berhati emas, berpikiran positif, dan berbudi mulia.

II. PENGERTIAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Ryan and Bohlin,

1999: 5). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1987: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Karakter tersebut meliputi berbagai hal seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli. Sumber-sumber karakter antara lain nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik.

2. Nilai Kejujuran

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standard untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Menurut Clyde Kluckhohn (1953), nilai adalah standard yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standard yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*). Yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya. Di samping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang

sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi. Pemilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seorang individu terhadap standard atau prinsip yang ada di kalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu atau nilai-nilai kelompoknya.

Salah satu unsur terpenting dalam pendidikan karakter adalah nilai kejujuran. Jujur adalah suatu aspek karakter dan moral manusia yang berbudi luhur di mana seseorang yang mempunyai karakter tersebut pasti memiliki integritas, kejujuran, adil, tulus, setia, dan dapat dipercaya orang lain. Jujur merupakan suatu bentuk kesesuaian sikap antara perkataan yang diucapkan dengan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Dengan kata lain, seseorang dapat dikatakan jujur ketika ia mengucapkan sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya, dan bertindak sesuai dengan seharusnya. Pada dasarnya setiap orang memiliki sifat jujur dalam dirinya. Namun, untuk membentuk perilaku jujur, setiap orang harus dilatih sejak masih anak-anak sehingga perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

Dewasa ini kejujuran merupakan sesuatu yang langka. Berbagai kasus terjadi, seperti kebiasaan mencontek di kalangan siswa, korupsi di berbagai level, penipuan, penggelapan uang, kasus kriminal lainnya, mulai dari kalangan pelajar sampai kalangan pejabat tinggi, dikarenakan faktor ketidakjujuran. Untuk itu, guru sebagai sentral dalam pendidikan di sekolah, memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak. Beberapa hal yang dapat diterapkan oleh guru dalam penanaman nilai kejujuran diantaranya; melakukan pengajaran secara terus-menerus dan terintegrasi antar setiap komponen sekolah, menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi anak didiknya, membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur, melakukan refleksi diri, dan memberikan punishment kepada anak yang berperilaku tidak jujur.

3. Tembang

Tembang adalah salah satu bentuk kasusastraan Bali tradisional. Gautama (2007: 49) mengemukakan bahwa tembang adalah suatu karya sastra yang diikat oleh bermacam-macam aturan dan menghasilkan paduan suara yang menghasilkan wirama (rytme). Wirama tersebut merupakan alunan suara yang memuat seperti pasang surut suara dan keras lemahnya suara.

Ketut Sukarta dalam membagi tembang Bali menjadi empat jenis, yaitu : *Sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madya* dan *sekar agung*. Adapun masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut :

- 1) *Sekar rare* : nyanyian atau gegendingan yang merupakan hiburan untuk anak-anak dan serta sebagai iringan permainan anak-anak yang isinya ceria dan merakyat. Contohnya : *Made Cenik*, *Meong-Meong*, *Semut-Semut Api*, *Cening Ayu*.
- 2) *Sekar alit* : sering dikenal juga dengan macepat ini adalah pupuh yang diikat dengan hukum dan aturan yang tidak bisa diganggu gugat yaitu padalingsa, yang terdiri dari guru wilang, yang berarti jumlah suku kata pada pada satu baris di dalam satu pupuh dan juga banyaknya baris dalam

satu *pupuh* tersebut dan *guru dingdong*, artinya jumlah huruf vokal terakhir di setiap baris dalam satu buah *pupuh*. Contohnya : *pupuh durma*, *pupuh ginada*, *pupuh maskumambang*, *pupuh pucung*.

- 3) *Sekar madya* : golongan tembang yang mempergunakan bahasa Jawa Tengahan yaitu bahasa yang digunakan di dalam lontar-lontar panji atau malat. *Sekar madya* tidak terlalu terikat oleh hukum atau aturan-aturan seperti *padalingsa* dan *guru lagu*, hanya saja disini menggunakan beberapa maca, bagian dari *pengawit* (pembuka), *pengawak* (bagian tengah), *pemawak* (bagian yang pendek), dan *penawa* (bagian yang panjang). Contohnya : *kidung Warga Sari*, *kidung Aji Kembang*, *kidung Sidapaksa*.
- 4) *Sekar Agung* : tembang yang tergolong *Sekar Agung* adalah *kekawin*, yang mana *kekawin* adalah puisi Bali klasik yang terdapat dalam sastra Jawa Kuno, dilihat dari syairnya *kekawin* juga banyak diambil dari bahasa Sanskerta yang disesuaikan. Terdapat beberapa *uger-uger* dalam *kekawin* yaitu *guru*, *laghu*, *wretta* dan *matra*. Contohnya : *kakawin Ramayana*, *kakawin Arjuna Wiwaha*, *kakawin Bharatayudha*.

4. Nilai Kejujuran pada Tembang *Dadong Dauh*

Kata *Dadong Dauh* dapat kita temukan pada baris pertama *pupuh Mijil* yang sudah lumrah ditembangkan di Bali. *Pupuh Mijil* merupakan salah satu jenis sekar alit. Menurut Gautama (2007: 33) *pupuh* merupakan gending (lagu) yang sangat populer di Bali. Selain dipergunakan sebagai alat komunikasi atau ekspresi, juga untuk membentuk suatu Geguritan (karya sastra yang berwujud ceritra serta berbentuk puisi). Masing-masing *pupuh* memiliki fungsi dan karakter masing-masing. Fungsi dan karakter dari *pupuh Mijil* adalah Untuk melahirkan perasaan. Kata “mijil” berarti lahir. Maka cocoklah bila dipergunakan untuk melahikan suatu perasaan. Lain dari pada itu, juga untuk menguraikan suatu nasihat serta dapat pula diubah atau digubah untuk melukiskan seseorang yang sedang dimabuk asmara.

Pupuh yang merupakan bagian dari kasusastraan Bali mengandung nilai etika dan estetika yang adiluhung yang dapat menguatkan nilai karakter pada anak. Materi pembelajaran tembang Bali yang berupa sekar rare dan sekar alit (*pupuh*) merupakan salah satu materi ajar yang diberikan di sekolah dasar. Melalui pembelajaran matembang, siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan untuk menunjang pelestarian budaya dan sastra Bali dan dengan memahami isi tembang, dapat lebih meningkatkan perkembangan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Dapat dilihat pada salah satu bait *pupuh Mijil* yang lumrah dikenal dengan tembang *Dadong Dauh*.

Pupuh Mijil

Dadong Dauh ngelah siap putih

Suba mataluh reko
Minab ada limolas taluhne
Nanging lacur ada nak nepukin
Anak cerik-cerik
Bas kaliwat rusit ipun

Terjemahan :

Pupuh Mijil
Dadong Dauh mempunyai ayam putih
Sudah bertelur katanya
Kira-kira ada lima belas telurnya
Tapi sayang ada yang melihat
Anak kecil-kecil
Terlalu usil mereka

Tembang *Dadong Dauh* memberikan pemahaman kepada anak mengenai sikap atau perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari, melalui lagu ini anak diajarkan tentang sebuah nilai kejujuran. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lagu *Dadong Dauh* ini adalah kejujuran dan jangan usil, jangan mencuri milik orang lain, apalagi mencuri hal berharga atau bernilai milik orang tua.

Pada lirik *pupuh* ini penulis dapat mendeskripsikan, *dadong dauh* adalah sosok orang tua kita, ayam putih adalah energi dan hati nurani beliau yang bersih yang digunakan sebagai bekal hidup sehingga dapat menghasilkan sesuatu berharga untuk anak cucunya kelak (*suba mataluh*). *Limolas taluhne* dapat diartikan orang tua melalui tangannya yang bekerja, sangat *las*/ikhlas dalam memelihara dan membesarkan anak cucunya. Orang tua pastinya memiliki harapan yang besar terhadap anaknya dengan memberikan tanggung jawab terhadap harta benda yang telah diwariskan kepada anak-anak mereka. Namun karena penurunan nilai karakter kejujuran pada anak, seperti yang dituliskan pada tembang, *nanging lacur ada nak nepukin*, *anak cerik-cerik*, *bas kaliwat rusit ipun*, sangat disayangkan anak-anak yang belum mengerti akan hal yang baik dan buruk, menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua dengan mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Dengan demikian *Tembang Dadong Dauh* menekankan pada perilaku kejujuran. Secara tersirat mengarahkan seorang anak untuk tidak berperilaku, seperti yang digambarkan oleh perbuatan anak-anak kecil yang cenderung usil di dalam tembang tersebut, serta mengarahkan anak-anak untuk menghargai orang lain dengan tidak melakukan hal buruk yang merugikan orang lain, anak-anak hendaknya memupuk rasa kejujuran sehingga dapat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain.

III. Kesimpulan

Secara garis besar nilai karakter yang terkandung dalam tembang *Dadong dauh* adalah nilai kejujuran dan menghargai orang lain. Secara tersirat lagu ini



mengarahkan anak untuk selalu berbuat jujur dengan tidak mempunyai keinginan untuk mengambil barang atau hal yang dimiliki orang lain, yang bukan merupakan hak dari anak itu sendiri. Anak diarahkan pula agar dapat menumbuhkan rasa kepercayaan orang lain terhadap dirinya melalui perilaku yang jujur.

DAFTAR PUSTAKA

Marzuki, M. A. KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER.

Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan karakter.

Saputra, I. M. D. (2019). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TEMBANG “CENING AYU”. *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 2(2), 51-57.

Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).